

Perbedaan Keakraban Suami-istri Berdasarkan Adanya Anak Dengan Kecenderungan *Attention Deficit/Hyperactivity Disorder*

The Difference of Husband-and-wife Relationship Based on Children with Attention Deficit/Hyperactivity Disorder Tendency Existence

Sari Dewi A, Carla R. Marchira, Soewadi

Bagian Psikiatri FK UGM/ RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta

Abstract

Background: Prevalence of children with Attention Deficit/ Hyperactivity Disorder (ADHD) tendency often funding at school-age. Children with ADHD often make parent feel stress full. Parent will through some energies and time to control children behavior and to find best treatment for children. As a consequence, spouse feels neglected and its will disturb husband-and-wife relationship and threat marriage stability. Husband-and-wife relationship can influence by another socio-demographic factors.

Objective: To analyze the difference of husband-and-wife relationship based on children with ADHD tendency existence and another factor i.e communication, sexual intercourse, spouse personality/ temperament, education, occupation, monthly income, marital-age and number of child those give influence heaviness to husband-and-wife relationship.

Method: The type of this study is observational with cross sectional analytic design. The subject is parent of student at elementary school of Karangwuni 1 Yogyakarta representatively by husband or wife by incidental sampling. ADHD tendency is valued by IOWA Conner's Rating Scale instrument. The husband-and-wife relationship is valued by Husband-and-Wife Questioner. Hypothesis tests use chi-square and logistic regression.

Result: There is no significant difference of husband-and-wife relationship and children with ADHD tendency ($X^2 = 1,996$; $p > 0,05$). There is significant difference of education factor and husband-and-wife relationship ($p < 0,05$; $OR = 2,79$; $CI 1,05-7,47$).

Conclusion: There is no significant difference of husband-and-wife relationship based on children with ADHD tendency existence for parent of student at elementary school of Karangwuni 1 Yogyakarta. Education factor gives significant influence heaviness to husband-and-wife relationship.

Keywords: children with tendency attention deficit/ hyperactivity disorder, husband-and-wife relationship

Pendahuluan

Selama ini masih sedikit tulisan yang membahas topik perilaku anak yang mempengaruhi keakraban suami-istri, terutama anak-anak yang memiliki gangguan psikiatri seperti *Attention Deficit/ Hyperactivity Disorder* (ADHD). *Attention Deficit/ Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah gangguan inatensi atau ketidakmampuan memusatkan perhatian disertai dengan hiperaktivitas dan impulsivitas.¹

Prevalensi anak ADHD sangat bervariasi. Angka prevalensi paling rendah adalah 1,3% pada remaja berusia 13-18 tahun di Belanda.² Angka prevalensi paling tinggi dilaporkan oleh Bathia² yaitu sebesar 29% pada anak berusia 11-12 tahun di India. Kejadian ADHD sering dijumpai pada anak usia sekolah. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM) IV menyebutkan prevalensi kejadian ADHD pada anak usia sekolah sekitar 3%-5%.³ Di Indonesia prevalensi anak ADHD sekitar 5%. Penelitian yang dilakukan Saputro² didapatkan prevalensi

ADHD pada anak sekolah dasar di DKI Jakarta sebesar 26,2%. Penelitian di sekolah dasar di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2000 menunjukkan prevalensi ADHD 9,5%.⁴ Prevalensi ADHD lebih banyak ditemukan pada laki-laki.²

Anak ADHD sulit diajak bekerja sama sehingga orang tua menjadi stres. Perasaan ini menimbulkan kemarahan pada pasangan selain yang diarahkan kepada anak ADHD atau pasangan lain yang menimbulkan pertengkaran. Banyak orang tua menghabiskan energi dan waktu untuk mengontrol tingkah laku anak dan mencari pengobatan untuk anak ADHD. Akibatnya, pasangan merasa ditelantarkan sehingga mengganggu keakraban suami-istri dan jika berlangsung terus-menerus akan mengancam stabilitas perkawinan. Studi oleh psikolog Brian Wymb⁵ dan William Pelham⁵ dikatakan bahwa pasangan dengan anak ADHD cenderung bercerai lebih cepat (22,7%) dibanding pasangan yang tidak memiliki

anak ADHD (12,6%). Hal ini dikarenakan orang tua dari anak ADHD kurang puas terhadap perkawinannya, sering bertengkar dan banyak menggunakan verbalisasi negatif.⁶

Keakraban suami-istri juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti komunikasi, hubungan seksual, kepribadian/temperamen pasangan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan per bulan, usia pernikahan, dan jumlah anak.⁷ Kurangnya komunikasi, perhatian, dan ketidakterbukaan antar pasangan melunturkan komitmen perkawinan.⁸ Studi Srisusanti⁹ menyimpulkan tiga faktor kepuasan perkawinan yang dominan istri, yaitu hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan dan kehidupan seksual menyenangkan. Menurut studi kasus Choriroh¹⁰ faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian suami istri adalah ketidakcocokan karena kepribadian/temperamen yang berbeda, perselingkuhan dan penyakit.

Ketidakharmonisan hubungan pasangan disebabkan kesenjangan ekonomi, jumlah penghasilan per bulan dan perbedaan tingkat pendidikan.¹¹ Pasangan yang tingkat pendidikan rendah merasakan kepuasan perkawinan lebih rendah karena banyak menghadapi *stressor* seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah.¹² Usia perkawinan 4-5 tahun, faktor kepuasan perkawinan dominan adalah partisipasi keagamaan, sedangkan usia perkawinan 6-10 tahun, faktor dominan adalah hubungan interpersonal dengan pasangan.⁹ Perceraian banyak terjadi pada suami dan istri yang mempunyai banyak anak.¹³

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karangwuni 1 merupakan salah satu SDN yang berada di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kepala sekolah dan para guru mengatakan belum pernah dilakukan penelitian mengenai siswa dengan kecenderungan ADHD. Berdasarkan observasi singkat, banyak siswa mengalami gejala kecenderungan ADHD seperti tidak bisa duduk tenang, perhatian mudah teralih, nakal dan tidak mau bekerja sama dengan teman.

Berdasarkan hal-hal yang sudah disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan keakraban suami-istri berdasarkan adanya anak dengan kecenderungan ADHD di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karangwuni 1 Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bahan dan Cara Penelitian

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan rancangan analisis potong lintang (*cross sectional*). Subyek penelitian adalah orang tua dari siswa SDN Karangwuni 1 Kabupaten Sleman - Yogyakarta, dalam hal ini diwakili oleh suami atau istri, tidak terdapat gangguan komunikasi verbal atau tulisan, dan bersedia menjadi subyek penelitian. Metode pengambilan subyek penelitian adalah *incidental sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner data pribadi berisikan data suami, istri dan anak meliputi nama, umur, jenis kelamin, alamat, komunikasi, hubungan seksual, kepribadian/temperamen pasangan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan per bulan, usia perkawinan dan jumlah anak. *IOWA Conner's Rating Scale*, sebuah instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan gangguan pemusatan perhatian dan/atau hiperaktivitas pada anak umur 36 bulan ke atas. Instrumen ini terdiri dari 10 pertanyaan yang ditanyakan kepada orang tua atau pengasuh. Pembobotan berkisar antara 1-4 dengan *cut off point* adalah 11, artinya bila nilai total 11 atau lebih anak dengan kecenderungan ADHD.^{2,14} Kuesioner keakraban suami-istri terdiri dari 15 pernyataan mengungkap kualitas hubungan suami-istri. Pembobotan setiap pernyataan berkisar 1-4 dengan *cut off point* adalah 36, bila nilai total kurang dari 36 hubungan suami-istri tidak akrab. Kuesioner ini dapat diisi sendiri atau wawancara.¹⁵

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2011. Pengumpulan data primer dengan wawancara berdasarkan kuesioner data pribadi, instrumen *IOWA Conner's Rating Scale*, kuesioner keakraban suami – istri dan kuesioner terkait lainnya. Pelaksanaan wawancara dan cara pengisian kuesioner dilakukan oleh peneliti dibantu oleh dua orang mahasiswa kedokteran yang dilatih sebelumnya. Pengumpulan data sekunder dari catatan data pribadi siswa SDN Karangwuni 1.

Analisis penelitian ini menggunakan uji *chi-square* antara variabel bebas yaitu anak dengan kecenderungan ADHD dan variabel tergantung yaitu keakraban suami-istri. Analisis untuk *confounding variable* memakai regresi logistik antara variabel tergantung yaitu keakraban suami-istri dan variabel bebas lain yaitu komunikasi, hubungan seksual, kepribadian/temperamen pasangan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan per bulan, usia pernikahan,

dan jumlah anak. Data dianalisis menggunakan fasilitas komputer.¹⁶

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Subyek penelitian berjumlah 71 orang, ditemukan suami-istri yang mempunyai hubungan akrab 35 orang dan suami-istri yang mempunyai hubungan kurang akrab 36 orang. Hasil penelitian ini ditemukan persentase anak dengan kecenderungan ADHD pada siswa di SDN Karangwuni 1 Yogyakarta sebesar 85,9% dengan menggunakan instrumen *IOWA Conner's Rating Scale*. Penelitian oleh Dwijo Saputro² menemukan prevalensi anak ADHD usia sekolah dasar di Jakarta sebesar 26,2% dengan menggunakan instrumen Skala Penilaian Perilaku Anak Hiperaktif Indonesia (SPPAHI) terdiri dari 35 pernyataan yang lebih mendetil. Perbedaan persentase penelitian ini dan penelitian Saputro² karena menggunakan instrumen berbeda.

Berdasarkan Tabel 1, kelompok suami-istri yang mempunyai hubungan akrab mempunyai anak dengan kecenderungan ADHD (91,7%) lebih banyak dari kelompok suami-istri yang mempunyai hubungan kurang akrab (80%), juga didapatkan perbedaan tidak bermakna secara statistik antara kelompok

suami-istri yang mempunyai hubungan akrab berdasarkan adanya anak dengan kecenderungan ADHD ($X^2 = 1,996$ dan $p > 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya anak dengan kecenderungan ADHD tidak mempengaruhi keakraban suami-istri karena ditunjang oleh faktor koping suami-istri yang terampil dalam menangani anak⁶ atau keberadaan anak bukan sumber konflik utama keluarga.⁷ Kerja sama dan dukungan antara pasangan dalam penanganan juga bermanfaat mengatasi masalah anak dengan kecenderungan ADHD.¹⁷ Deteksi dini ADHD juga memberi kontribusi positif pada kehidupan perkawinan suami-istri.¹⁸

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Wymbbs dan Pelham⁵ menganalisis pengaruh keluarga dengan atau tanpa anak usia prasekolah ADHD terhadap tingkat perceraian orang tuanya dan menemukan orang tua dengan anak ADHD cenderung bercerai lebih cepat (22,7%) dibandingkan dengan orang tua dengan anak tanpa ADHD (12,6%). Studi Pelham¹⁹ menilai pengaruh perilaku anak ADHD dengan kecenderungan orang tua mengkonsumsi alkohol dan kepuasan dalam perkawinan dan menemukan bahwa orang tua yang berinteraksi dengan anak yang sulit mengkon-

Tabel 1. Analisis bivariat antara suami-istri yang mempunyai anak dengan kecenderungan ADHD dan tidak ADHD dan variabel bebas lain (komunikasi hubungan seksual, kepribadian/temperamen pasangan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan per bulan, usia pernikahan, dan jumlah anak) dengan keakraban suami istri di SDN Karangwuni I Yogyakarta pada Januari 2011

Variabel	Keakraban Suami-Istri				X^2	p	
	Akrab		Kurang Akrab				
	f	%	f	%			
Suami-istri mempunyai anak	Kecenderungan ADHD	33	91,7	28	80	1,996	0,158
	Kecenderungan tidak ADHD	3	8,3	7	20		
	Total	36	100	35	100		
Komunikasi	Terbuka	34	94,4	32	91,4	0,274	0,620
	Tertutup	2	5,6	3	8,6		
	Total	36	100	35	100		
Hubungan seksual	Puas	35	97,2	32	91,4	1,120	0,290
	Tidak puas	1	2,8	3	8,6		
	Total	36	100	35	100		
Kepribadian temperamen pasangan	Sama	24	66,7	20	57,1	0,683	0,409
	Berbeda	12	33,3	15	42,9		
	Total	36	100	35	100		
Pendidikan	Setingkat	19	52,8	10	28,6	4,304	0,038
	Tidak setingkat	17	47,2	25	71,4		
	Total	36	100	35	100		
Pekerjaan	Sama-sama bekerja	20	55,6	16	45,7	0,688	0,407
	Salah satu tidak bekerja	16	44,4	19	54,3		
	Total	36	100	35	100		
Penghasilan per bulan	≤ Rp 1.850.000,00	28	77,8	25	71,4	1,276	0,259
	> Rp 1.850.000,00	8	22,2	10	28,6		
	Total	36	100	35	100		
Usia perkawinan	< 10 tahun	15	41,7	19	54,3	1,132	0,287
	≥ 10 tahun	21	58,3	16	45,7		
	Total	36	100	35	100		
Jumlah anak	≤ 2 anak	15	41,7	15	42,9	1,010	0,919
	> 2 anak	21	58,3	20	57,1		
	Total	36	100	35	100		

sumsi alkohol 40% lebih banyak dan dilaporkan kurang puas terhadap perkawinannya dan sering bertengkar. Wymbs²⁰ melihat interaksi orang tua dengan atau tanpa anak ADHD dengan anak yang sudah dilatih sebelumnya dan menemukan orang tua yang bekerja sama dengan anak yang sulit empat kali sering memberikan kritik dan verbalisasi negatif serta tiga kali bersikap negatif terhadap pasangan dibanding orang tua yang bekerja sama dengan anak penurut.

Penelitian-penelitian di atas memilih subyek penelitian yaitu orang tua dengan anak terdiagnosis ADHD. Perbedaan anak terdiagnosis ADHD yaitu gejala inatensi, hiperaktif dan impulsivitas mutlak ada dan berlebihan didukung kecerobohan hubungan sosial, kesembronoan dalam situasi berbahaya dan sikap impulsif melanggar tata tertib sosial,²¹ sedangkan anak dengan kecenderungan ADHD kurang didukung oleh ciri-ciri khas ADHD tersebut.¹⁴

Berdasarkan uji *chi-square* pada Tabel 1, tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara variabel seperti komunikasi ($p > 0,05$; OR = 0,63; CI 95% 0,09-4,00), hubungan seksual ($p > 0,05$; OR = 0,31; CI 95% 0,03-3,08), kepribadian/temperamen pasangan ($p > 0,05$; OR = 0,67; CI 95% 0,25-1,74), pekerjaan ($p > 0,05$; OR = 0,67; CI 95% 0,26-1,72), penghasilan per bulan ($p > 0,05$; OR = 0,55; CI 95% 0,19-1,57), usia perkawinan ($p > 0,05$; OR = 1,66; CI 95% 0,65-4,25), dan jumlah anak ($p > 0,05$; OR = 1,05; CI 95% 0,41-2,69) dengan variabel keakraban suami-istri. Hasil tersebut tidak dapat membuktikan hipotesis penelitian

Komunikasi tertutup tidak akan mempengaruhi keakraban suami-istri jika merupakan resolusi konflik.²² Hubungan seksual kurang memuaskan tidak akan mempengaruhi keakraban suami-istri jika pasangan bisa menerimanya dan berlangsung sementara.²³ Hubungan seksual terburu-buru, perkawinan jarak jauh²⁴ atau satu pasangan mempunyai penyakit tidak akan mempengaruhi hubungan suami-istri.¹¹

Kepribadian atau temperamen pasangan berbeda tidak akan mempengaruhi hubungan suami-istri bila saling melengkapi¹¹ dan masing-masing bisa menjalani perannya.²² Salah satu pasangan yang tidak bekerja tidak akan mempengaruhi keakraban suami-istri bila hal tersebut merupakan²⁵ atau mengurus anak¹¹ terutama anak yang mengalami penyimpangan seperti anak dengan kecenderungan ADHD.⁶

Penghasilan per bulan kurang dari pendapatan per kapita Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar

Rp1.850.000,00,²⁶ hal tersebut tidak akan mempengaruhi keakraban suami-istri jika dirasakan telah mencukupi¹¹ atau ada sumber pendapatan lain sebagai cadangan misal warisan dari orang tua.²³ Usia perkawinan kurang dari 10 tahun tidak akan mempengaruhi keharmonisan suami-istri bila ada saling pengertian dan menerima.⁷ Sebagian besar pasangan suami-istri merasakan usia perkawinan masih muda tidak akan mempengaruhi stabilitas rumah tangga mereka bila tidak ada perselingkuhan,²⁷ intervensi keluarga asal,¹¹ dan partisipasi ajaran agama yang kuat.²⁸ Jumlah anak lebih dari dua orang tidak akan mempengaruhi keakraban suami-istri bila merupakan kesepakatan dan dibantu oleh *baby sitter*.²⁵

Tabel 2. Hasil Regresi logistik faktor pendidikan yang berpengaruh terhadap keakraban suami-istri di SDN Karangwuni 1 Yogyakarta pada Januari 2011

Variabel	df	p	OR	Confidence Interval 95%	
				Min	Mak
Pendidikan	1	0,040	2,79	1,05	7,47

Berdasarkan uji regresi logistik, pendidikan satu-satunya variabel berpengaruh terhadap keakraban suami-istri. Berdasarkan Tabel 2, terdapat nilai signifikansi yang bermakna antara pendidikan dan keakraban suami istri ($p < 0,05$; OR = 2,79; CI 95% 1,05-7,47). Ketidakharmonisan hubungan pasangan suami-istri disebabkan perbedaan tingkat pendidikan suami-istri. Masalah meruncing ketika pasangan meraih kesuksesan dalam pendidikan.¹¹ Pasangan dengan pendidikan rendah merasakan kepuasan perkawinan lebih rendah.¹²

Kesimpulan

Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan hipotesis bahwa terdapat perbedaan yang tidak bermakna dalam keakraban suami-istri berdasarkan adanya anak dengan kecenderungan *Attention Deficit/ Hyperactivity Disorder* (ADHD) pada orang tua dari siswa di SDN Karangwuni 1 Yogyakarta. Faktor pendidikan memberikan bobot pengaruh yang bermakna terhadap keakraban suami-istri tersebut dibandingkan komunikasi, hubungan seksual, kepribadian/temperamen pasangan, pekerjaan, penghasilan perbulan, usia pernikahan, dan jumlah anak.

Bertitik tolak pada faktor pendidikan setingkat memberi bobot pengaruh bermakna terhadap keakraban suami-istri, harapan bagi pemuda dan pemuda untuk mempertimbangkan mencari pasangan

pernikahan dengan pendidikan setingkat, sedangkan bagi pasangan suami-istri untuk penyamaan tingkat pendidikan misalnya melanjutkan pendidikan. Besarnya persentase anak dengan kecenderungan ADHD di SDN Karangwuni 1 Yogyakarta agar menjadi perhatian para profesional kesehatan, khususnya Ilmu Kedokteran Jiwa, psikolog, pihak sekolah dan para guru di SDN Karangwuni 1 Yogyakarta, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, dan para orang tua untuk bersama melakukan penatalaksanaan sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan anak.

Kepustakaan

1. Sadock and Sadock, Kaplan and Sadock's Comprehensive Textbook of Psychiatry, 8th edition, Volume II, Lippincott Williams & Wilkins, Philadelphia, 2005;39:3183.
2. Saputro D. ADHD (Attention Deficit/ Hyperactivity Disorder), CV. Sagung Seto, Jakarta, 2009:6-7,70,94,178.
3. Judarwanto W. Deteksi Dini ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), 2009. http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:_4KneSLkKOUJ:www.autis.info/index.php/artikel-makalah/makalah/152-deteksi-dini-adhd-attention-deficit-hyperactive-disorders+prevalensi+ADHD+indonesia&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a. Diakses pada tanggal 9 Mei 2009.
4. Evariny. Risiko Merokok Selama Hamil, 2003, <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:nUVbPmZd2DUJ:www.hypno-birthing.web.id/%3Fp%3D343+prevalensi+ADHD+yogyakarta&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a>. Diakses pada tanggal 9 Mei 2009.
5. Wymbs B. and Pelham W. Children with Attention Deficit/ Hyperactivity Disorder Affects Marital Dissatisfaction and Divorce, *Journal of Consulting and Clinical Psychology*,2008. <http://74.125.93.104/search?q=cache:T-kuaBtjc2EJ:www.pressofatlanticcity.com/486/story423178.html+children+with+ADHD+and+marital+dissatisfaction+divorce&cd=1&hl=en&ct=clnk>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2009.
6. Vedantam S. Child's ADHD Affect Parent's Relationship, 2009. www.pressofatlanticcity.com. Diakses pada tanggal 11 Mei 2009.
7. Surbakti EB. Sudah Siakah Menikah? Penerbit PT Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia, Jakarta, 2008;133-63,207-255, 264.
8. Setia AS. Hubungan antara Kualitas Cinta dan Keterbukaan Diri dengan Komitmen Perkawinan pada Pasangan Suami Istri, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta. 2008.
9. Srisusanti S. Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri, Depok - Jakarta. 2008.
10. Choriroh. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Perkawinan dan Perceraian Suami Istri Usia Muda (Studi Kasus Di Desa Wonosari Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan), Universitas Muhammadiyah, Malang.2003.
11. Kertamuda FE. Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia, Salemba Humanika, Jakarta, 2009:77-85.
12. Ranidajita T, Sonhaji dan Poernomo D. Pengaruh Tingkat Pendidikan Wanita Terhadap Usia Perkawinan di Desa dan di Kota, Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, Semarang. 2001.
13. Mertia EN. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Perkawinan yang Dapat dan Sering Mengakibatkan Perceraian, 2009.<http://selaksajingga.blogspot.com/2009/05/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>., Diakses pada tanggal 26 Mei 2009.
14. Departemen Kesehatan, Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan Gangguan Mental Emosional Anak Usia 6 Tahun Ke Bawah, Departemen Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Bina Pelayanan Medik, Jakarta, 2006:22.
15. Sarafino EF. Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. Third ed. John Willey & Sons Inc. New York.1998.
16. Dahlan MS. Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan, Edisi Ketiga, Penerbit Salemba Medika, Jakarta,2008:1-25.
17. Prasetyo J. ADHD: Garis Besar Pedoman Terapi Psikofarmaka pada ADHD, Asosiasi Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja Indonesia (Akeswari), Konferensi Nasional Akeswari I, Jakarta, 2009:32-33.
18. Paul HA. Konseling dan Psikoterapi Anak, Idea Publishing, Yogyakarta, 2008:173-4.
19. Pelham W. Behaviour of Children Influenced the Propensity of Parent Alcohol Consume, Jour-

- nal of Consulting and Clinical Psychology, 2008, <http://74.125.93.104/search?q=cache:T-kuaBtjc2EJ:www.pressofatlanticcity.com/486/story/423178.html+behaviour+children+parent+alcohol+consume&cd=1&hl=en&ct=clnk>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2009.
20. Wymbs B. Children with Attention Deficit/ Hyperactivity Disorder Affects Marital Relationship, *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 2008. <http://74.125.93.104/search?q=cache:T-kuaBtjc2EJ:www.pressofatlanticcity.com/486/story/423178.html+children+with+ADHD+and+marital+relationship&cd=1&hl=en&ct=clnk>. Diakses pada tanggal 28 September 2010.
 21. Departemen Kesehatan. Pedoman dan Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa. Edisi ketiga. Jakarta, 1993:339-44.
 22. Syaripudin T. *Pedagogik Teoritis Sistematis*, Percikan Ilmu, Bandung. 2008.
 23. Wahini M. Keluarga sebagai Tempat Pertama dan Utama Terjadinya Sosialisasi pada Anak, 2008. http://tumoutou.net/702_05123/meda_wahini.htm. Diakses pada tanggal 15 Desember 2008.
 24. Wyntz. *Seks Jarak Jauh*, 2010. <http://www.WordPress.co.id>. Diakses pada tanggal 8 April 2010.
 25. Ahmadi A. *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta. 2002.
 26. Kuncoro M. *Transformasi Ekonomi dan Ketimpangan di DIY*, 2004. http://mudrajad.com/upload/newspaper_transformasi-ekonomi-ketimpangan.pdf. Diakses pada tanggal 28 September 2010.
 27. Santrock JW. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, Jilid Kedua, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta, 2002; 114-21.
 28. Thalib M. *Ensiklopedi Keluarga Sakinah: Bimbingan Kemesraan dan Seksualitas Islami*, Penerbit Pro-U Media, Yogyakarta. 2008.